

DESKRIPSI SIKAP SISWA: TINJAUAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR AND SHARE* DAN *THE POWER OF TWO*

AAN SUBHAN PAMUNGKAS

Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, asubhanp@untirta.ac.id

Abstrak. Salah satu aspek yang menunjang pencapaian siswa dalam belajar matematika adalah sikap siswa terhadap matematika itu sendiri atau sikap terhadap cara guru mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap siswa dalam setting pembelajaran kooperatif tipe think pair and share dan the power of two. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 10 Kota Serang dengan sampel yaitu kelas VII tahun ajaran 2015/2016 menggunakan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskripsi. Instrumen penelitian berupa skala sikap siswa yang sudah divalidasi oleh ahli dengan jumlah pertanyaan sebanyak 18 pernyataan. Berdasarkan hasil penyebaran skala sikap didapatkan hasil yaitu untuk indikator menunjukkan kesukaan terhadap pembelajaran matematika untuk kelas yang menggunakan kooperatif tipe think pair and share yaitu sebesar 62% (kuat) dan tipe the power of two sebesar 60,71% (kuat). Sedangkan capaian indikator menerapkan kegunaan mempelajari matematika sebesar 83,43% (sangat kuat) untuk kelas dengan kooperatif think pair and share dan sebesar 82,86% (sangat kuat). Berdasarkan analisa tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe think pair and share dan the power of two memberikan kontribusi yang baik dalam pengembangan sikap siswa.

Kata kunci : Sikap Siswa, Kooperatif, *Think Pair and Share*, *The Power of Two*.

1. Pendahuluan

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan bentuk realisasi dari tujuan akhir integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 2015 kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau Pasar Ekonomi ASEAN tersebut mulai berlaku. Kesepakatan ini tak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga sektor-sektor lainnya, tak terkecuali pendidikan.

Tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dalam dunia pendidikan yang akan dihadapi antara lain, menjamurnya lembaga pendidikan asing, standar dan orientasi pendidikan yang makin pro pasar, serta pasar tenaga kerja yang dibanjiri tenaga kerja asing. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus ditunjang dengan potensi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, agar dapat menghadapi tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN tersebut.

Untuk menciptakan SDM yang berkualitas, maka sumber daya manusia harus dikembangkan berdasarkan pada kecakapan abad 21 meliputi cara berpikir, cara bekerja, alat kerja dan kecakapan hidup Trisdiono [1]. Cara berpikir tersebut mencakup kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Kemudian cara kerja mencakup komunikasi dan kolaborasi. Selanjutnya, alat untuk bekerja mencakup teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dan literasi informasi. Terakhir kecakapan hidup mencakup kewarganegaraan, kehidupan dan karir.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika yaitu faktor internal siswa atau lebih dikenal karakteristik siswa. Karakteristika siswa dalam pembelajaran meliputi motivasi, sikap, minat, bakat dan tingkat kecerdasan. Beberapa faktor tersebut mempunyai peranan yang saling berasosiasi dalam menentukan pencapaian siswa dalam akademik (prestasi).

Pendapat di atas sejalan diperkuat oleh pendapat Norjoharuddeen [2] yang menyebutkan terdapat dua faktor non-kognitif yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran matematika siswa, yaitu: faktor afektif dan faktor metakognitif. Berdasarkan pendapat Flavell sebagaimana dikutip Schoenfeld [3], istilah metakognitif mengacu pada dua hal, yaitu:

1. Pengetahuan atau kesadaran seseorang tentang proses berpikir dirinya sendiri, seperti: "Saya sudah menguasai bahan ini."
2. Pengendalian diri (kontrol atau self regulation) selama berpikir, seperti: "Saya harus melakukan kegiatan A, lalu kegiatan B dan saya harus hati-hati di bagian C."

Faktor afektif mengacu pada berbagai perasaan (feelings) dan kecenderungan hati (mood) yang secara umum termasuk kepada hal-hal yang tidak berkaitan dengan kemampuan berpikir. Ada tiga faktor afektif yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran matematika siswa, yaitu:

1. Keyakinan (beliefs). Contohnya ada siswa yang meyakini bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat menyenangkan karena tidak terlalu banyak menghafal, namun hanya perlu pemahaman saja.
2. Sikap (attitude). Contohnya, siswa pada contoh nomor 1 di atas memiliki sikap menyukai mata pelajaran matematika.
3. Emosi (emotion). Contohnya, siswa yang selalu tidak berhasil mempelajari matematika lalu menjadikannya memiliki perasaan membenci matematika dan guru matematikanya.

Sedangkan menurut pendapat Ponte [4] menyatakan bahwa konsepsi, sikap dan harapan siswa tentang matematika dan pembelajarannya dianggap sebagai faktor yang mendasari pengalaman sekolah dan prestasi. Selain itu menurut Relich [5] menyatakan bahwa sikap dapat meningkatkan prestasi matematika baik di tingkat dasar, menengah dan tingkat tinggi. Beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap matematika mempengaruhi pembelajaran dan ketekunan siswa.

Rajecki [5] menyatakan: "Attitudes refers to the predisposition to respond in a favourable or unfavourable way with respect to a given object (i.e., person, activity, idea, etc)." Artinya, sikap (attitudes) mengacu kepada kecenderungan seseorang terhadap respon yang berkaitan dengan 'kesukaan' ataupun 'ketidaksukaan' terhadap suatu objek yang diberikan (seperti orang, kegiatan, ataupun gagasan). Sebagaimana proses terbentuknya keyakinan, maka terbentuknya sikap seorang siswa terhadap matematika memerlukan waktu yang relatif lama. Keyakinan dan sikap terbentuk sedikit demi sedikit yang merupakan hasil interaksi si siswa dengan mata pelajaran matematika.

Sikap siswa terhadap matematika dapat berupa sikap positif yang dapat membantu siswa untuk menghargai mata pelajaran matematika dan membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya; sedangkan sikap negatif tidak dapat membantu siswa untuk menghargai mata pelajaran matematika dan tidak dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya.

Menurut Kulm [6] sikap merupakan perilaku afektif yang terdiri dari lima level, yaitu (1) *receiving*, yang mana siswa mulai memperhatikan suatu fenomena, (2) *responding*, siswa mulai merasakan kehadiran fenomena tersebut, (3) *valuing*, siswa mulai berinteraksi dengan fenomena, (4) *organization*, siswa mulai mengkonsep perilaku dan perasaan tentang fenomena, dan (5) *characterization*, siswa mengembangkan sebuah filosofi yang konsisten tentang fenomena tersebut. Lianghuo, dkk [7] menyebutkan bahwa sikap siswa terhadap matematika sebagai pelajaran di sekolah meliputi matematika sebagai pelajaran dan pembelajaran matematika serta implikasinya terhadap penerimaan matematika dalam komunitas pendidikan matematika.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan emosi seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu. Oleh karena itu, sikap

terhadap matematika merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak matematika. Sikap terhadap matematika dapat dilihat saat siswa mengikuti pembelajaran matematika, mengerjakan pekerjaan rumah, atau mengikuti kursus matematika.

Dalam penelitian ini akan dikaji sikap siswa antara yang mendapatkan pembelajaran kooperatif *think pair and share* dan *the power of two*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *The Power of Two* ini memiliki kemiripan atau kesamaan dalam langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yaitu guru sama-sama memberikan permasalahan dan memberikan kesempatan berpikir dalam memecahkan suatu masalah siswa secara individu terlebih dahulu, selanjutnya guru menempatkan siswa secara berpasangan untuk saling berdiskusi, dan kemudian guru mempersilahkan siswa untuk berbagi hasil diskusinya sekaligus memeriksa kembali pemecahan masalah tersebut.

Perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *The Power of Two* adalah pada proses pengelompokan siswa. Model pembelajaran *Think Pair Share* dilakukan secara heterogen dan terdiri dari empat orang dalam satu kelompok, dengan memperhatikan kemampuan masing-masing siswa guna saling melengkapi satu sama lain. Sehingga siswa yang kemampuan akademiknya tinggi dapat membantu siswa dengan kemampuan rendah. Sedangkan pengelompokan pada model *The Power of Two* dilakukan secara acak atau random dan terdiri dari dua orang dalam satu kelompok.

Berdasarkan asumsi di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan sikap siswa anantara yang mendapatkan pembelajaran kooperatif *think pair and share* dan *the power of two*.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kota Serang yang berlokasi di Jalan Ki Ajurum Cipocok Jaya kode pos 42121 Kota Serang Prov. Banten – Indonesia. Penelitian ini dimulai dari bulan februari sampai bulan April pada kelas VII semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester genap tahun ajaran 2015/2016 di SMP Negeri 10 Kota Serang. Dalam penelitian ini subjek diambil dari kelas yang sudah ada karena peneliti tidak mungkin untuk membentuk kelas yang baru, sehingga subjek yang dipilih tidak diambil secara acak.

Instrumen dalam penelitian ini adalah skala sikap dengan skala likert yang terdiri dari pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respon yang menunjukkan tingkatan. Mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) atau bisa pula disusun sebaliknya. Namun respon ragu-ragu (netral) tidak dicantumkan dalam butir pernyataan. Hal ini, untuk menghindari banyaknya siswa yang memilih netral karena alasan sungkan atau apapun Suherman [8].

Pembobotan yang digunakan dalam mentransfer skala kualitatif ke dalam skala kuantitatif adalah:

Tabel 2.1 Skor Skala Likert

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
SS	5	SS	1
S	4	S	2
TS	2	TS	4
STS	1	STS	5

Adapun Menurut Ridwan [9] hasil kriteria hasil perhitungan dengan menggunakan skala likert diinterpretasikan ke dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Interpretasi Skor Sikap

Presentase	Interpretasi
$0\% \leq x < 21\%$	Sangat lemah
$21\% \leq x < 41\%$	Lemah
$41\% \leq x < 61\%$	Cukup
$61\% \leq x < 81\%$	Kuat
$81\% \leq x \leq 100\%$	Sangat kuat

3. Hasil dan Pembahasan

Skala sikap dalam penelitian ini diberikan pada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen 1 yang diberikan perlakuan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan kelas eksperimen 2 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two*.

Tujuan diberikannya skala sikap ini adalah untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan *the power of two*. Skala sikap pada penelitian ini terdiri dari 18 pernyataan yang terdiri dari 9 pernyataan positif dan 9 pernyataan negatif. Angket skala sikap ini terdiri dari dua aspek yaitu:

a. Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika

Aspek yang dijadikan indikator ini ada dua, yaitu

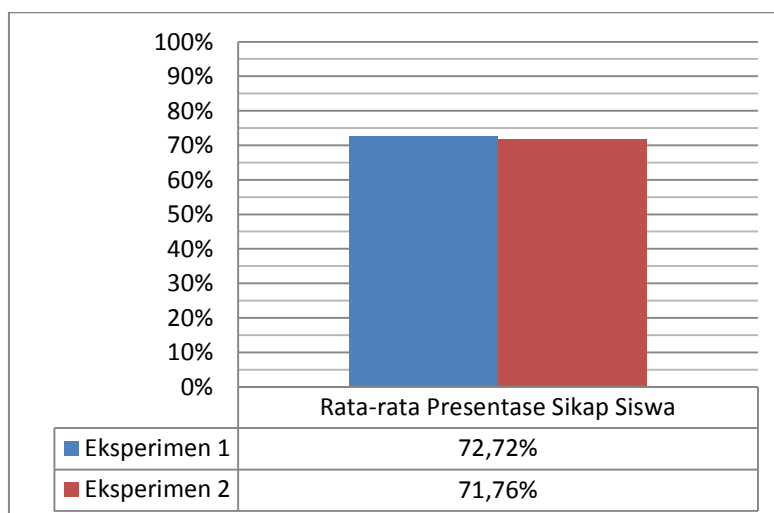
- 1) Menunjukkan kesukaan terhadap pembelajaran matematika
- 2) Menerapkan kegunaan mempelajari matematika

Berikut adalah hasil analisis angket skala sikap siswa terhadap pembelajaran matematika berkenaan dengan kesukaan terhadap pembelajaran matematika dan menerapkan kegunaan mempelajari matematika.

Tabel 3.1 Rekapitulasi Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika

Indikator	<i>Think Pair and Share</i>	<i>The Power of Two</i>
	Presentase (%)	Presentase (%)
Menunjukkan kesukaan terhadap pembelajaran matematika	62 (Kuat)	60,71 (Kuat)
Menerapkan kegunaan mempelajari matematika	83,43 (Sangat Kuat)	82,86 (Sangat Kuat)
Rata-rata	72,72	71,76

Berdasarkan tabel 3.1, secara umum diperoleh bahwa berdasarkan indikator menunjukkan kesukaan terhadap pembelajaran matematika dan menerapkan kegunaan mempelajari matematika sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif. Ini terlihat dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata presentase sikap siswa yang menunjukkan kesukaan terhadap pembelajaran matematika serta menerapkan kegunaan mempelajari matematika di kelas eksperimen 1 memperoleh 72,72% dengan kriteria interpretasi kuat dan di kelas eksperimen 2 memperoleh 71,76% dengan kriteria interpretasi kuat. Sikap positif ini menjadi modal bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two*. Gambaran untuk rata-rata sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dapat dilihat pada diagram 3.1 berikut:



Gambar 1. Rata-rata Presentase Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika

b. Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dan *The Power of Two*

Aspek yang dijadikan indikator ini ada dua, yaitu

- 1) Menunjukkan kesukaan terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *The Power of Two*.
- 2) Menerapkan kegunaan mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *The Power of Two*

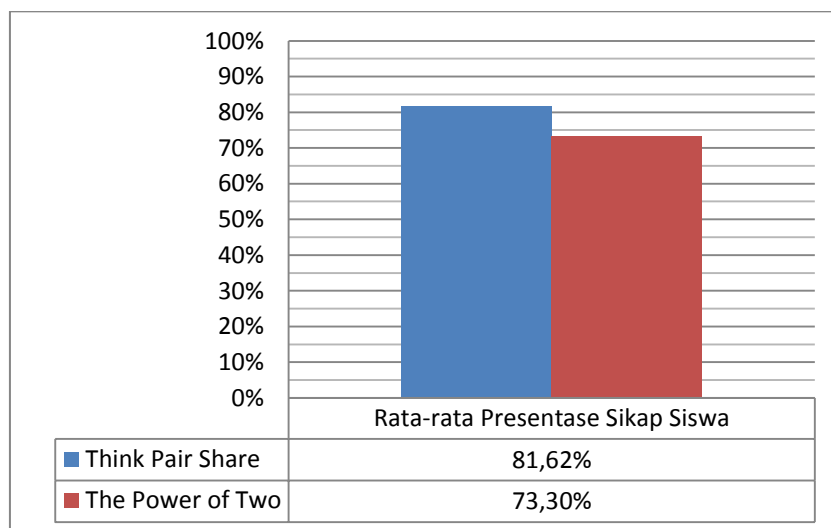
Berikut adalah hasil analisis angket skala sikap siswa yang menunjukkan kesukaan dan kegunaan mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *The Power of Two*.

Tabel 3.2 Rekapitulasi Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika

Indikator	<i>Think Pair and Share</i>	<i>The Power of Two</i>
	Presentase (%)	Presentase (%)
Menunjukkan kesukaan terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dan <i>the power of two</i>	82,10 (Sangat Kuat)	71,05 (Kuat)
Menerapkan kegunaan mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dan <i>the power of two</i>	81,14 (Sangat Kuat)	75,54 (Kuat)
Rata-rata	81,62 (Sangat Kuat)	73,30 (Kuat)

Berdasarkan tabel 3.2 Secara umum diperoleh bahwa berdasarkan indikator menunjukkan kesukaan dan kegunaan mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *The Power of Two* sebagian besar siswa menunjukan sikap positif. Ini terlihat dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata presentase sikap siswa yang menunjukkan kesukaan dan kegunaan mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah 81,62% serta rata-rata presentase sikap siswa yang menunjukkan kesukaan dan kegunaan mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* adalah 73,30%.

Berdasarkan rata-rata presentase yang terdapat pada tabel 3.2 terlihat bahwa kriteria interpretasi sikap siswa yang menunjukkan kesukaan dan kegunaan mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih kuat dari sikap siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two*. Gambaran untuk rata-rata sikap siswa terhadap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *The Power of Two* dapat dilihat pada diagram 3.2 berikut:



Gambar 2. Rata-rata Presentase Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika

Dari hasil keseluruhan skala sikap terlihat bahwa siswa mempunyai sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika memberikan kontribusi yang cukup besar pada hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh Azizah [10], bahwa sikap positif siswa terhadap matematika berkorelasi positif dengan prestasi belajar matematika.

Dampak pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini memberikan sikap positif yang sangat besar terhadap pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata presentase sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang tergolong sangat kuat (tinggi) dengan presentase sebesar 82,29% dibandingkan dengan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* hanya sebesar 74,10%.

Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terdiri dari dua pasangan dan pengelompokan siswanya secara heterogen dengan memperhatikan kemampuan masing-masing siswa, agar memberikan masukan dan dapat mengoptimalkan penampilan kelompok. Sehingga pada proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini, siswa kelompok atas menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah dan dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas kemampuan akademiknya meningkat karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif oleh Slavin, Abrani, dan Chambers dalam Sanjaya [11] bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah informasi. Dengan demikian pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi dapat terbentuk melalui proses interaksinya dengan saling memperkaya anggota tim belajar siswa. Sedangkan pengelompokan siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* terdiri dari satu pasangan dan siswa dikelompokkan menurut absen, sehingga

terdapat pasangan yang beranggotakan kedua-duanya aktif dan kedua-duanya pasif, sehingga jalan diskusi kurang efektif sebab pertukaran informasi yang didapat setiap pasangan sedikit, dan siswa yang aktif mendominasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 10 Kota Serang pada siswa kelas VII tahun 2015/2016, diperoleh kesimpulan yaitu sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sangat kuat (tinggi) dibandingkan dengan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two*.

Referensi

- [1] Azizah, Nurul. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Strategi The Power of Two Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*. Skripsi Pendidikan Matematika UNTIRTA: tidak diterbitkan.
- [2] Kulm, Gerald. 1980. "Research on Mathematic Attitude". Dalam Richard J. Shumway. *Research in Mathematics Education*. Reston VA: The National Council of Teachers of Mathematics Inc.
- [3] Lianghuo, dkk. 2005. *Assessing Singapore Students' Attitudes toward Mathematics and Mathematics Learning: Findings from a Survey of Lower Secondary Students*. math.ecnu.edu.cn/earcome3/TSG6/4-Fan%20L().doc). Diakses 23 Februari 2011.
- [4] Norjoharuddeen b. Mohd Nor (2001) Belief, Attitudes and Emotions in Mathematics Learning. Makalah disajikan pada diklat PM-0917. Penang: SeameoRecsam.
- [5] Ponte, João Pedro, dkk. *Students' Views and Attitudes towards Mathematics Teaching and Learning: A Case Study of A Curriculum Experience*. <http://www.google.co.id/#hl=id&source=hp&biw=1440&bih=736&q=attitude+in+mathematics+teaching+and+learning&aq=f&aqi=&a l=&oq=&fp=1853621f595215f6>. Diakses 22 Februari 2011.
- [6] Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Relich, Joe, dkk. 1994. "Attitudes to Teaching Mathematics: Further Development of a Measurement Instrument. Dalam *Mathematics Education Research Journal Vol. 6 No.1*. http://www.merga.net.au/documents/MERJ_6_1_RelichWay%26Martin.pdf. Diakses 22 Februari 2011.
- [8] Schoenfeld, A.H. (1985). Metacognitive and epistemological issues in mathematical understanding. Di dalam Silver, E.A. (ED) *Teaching and Learning Mathematical Problem-Solving*. New Jersey : LEA.
- [9] Suherman, Erman. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Matematika untuk Guru dan Mahasiswa Guru Matematika*. Bandung: JICA.
- [10] Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.
- [11] Trisdiono, Harli dan Widayaiswara Muda. 2013. *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. D.I. Yogyakarta. (Online). <http://lpmpjogja.org/strategi-pembelajaran-abad-21/>. Diakses 3 Februari 2016.